

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keberlanjutan ( SR ) telah menjadi isu dunia termasuk di negara- negara ASEAN. Dalam hal ini , ASEAN telah membentuk ASEAN CSR Network , dan beberapa negara ASEAN bahkan mengamanatkan kepada seluruh emiten untuk menyiapkan Sustainability Report (Ioannou & Serafeim , 2017 ) tindakan ini meningkatkan jumlah SR dan sebagian besar SR menggunakan pedoman GRI ( KPMG , 2015)

Pada dasarnya, terdapat banyak pedoman atau standar yang digunakan perusahaan, termasuk perbankan, untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya. Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI (*Global Reporting Initiative*) adalah pedoman yang paling banyak digunakan dan dikembangkan oleh perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya. Standar ini memungkinkan organisasi di seluruh dunia untuk mengukur dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi.

Alasan lain seperti adanya harmonisasi dalam pelaporan serta perbandingan yang dimungkinkan turut menjadi penyebab mengapa lebih banyak organisasi atau perusahaan menjadikan GRI sebagai standar dalam pelaporan dan pengukuran kinerja CSR mereka (Skouloudis et al., 2010; Giannarakis, Theotokas, 2011; Faisal dkk., 2012; Young, Marais, 2012; Gallén, Peraita, 2015; de Villiers, Marques, 2016 dalam Novokmet & Rogosic, 2016). Selain itu, dibandingkan dengan standar lainnya, pedoman ini juga menyediakan tambahan pelaporan khusus sector (*sector disclosure*) bagi setiap jenis industri,

sehingga memungkinkan organisasi atau perusahaan dari berbagai sector industri untuk melaporkan secara lebih dalam sesuai dengan sector industrinya.

Pada Juli 2018 , Pedoman GRI di tingkatkan menjadi Standar GRI , standar global pertama untuk SR . Standar GRI serupa dengan pedoman GRI G4, terutama memungkinkan organisasi untuk memilih opsi inti atau komprehensif dalam menyiapkan PK. Tidak seperti opsi komprehensif , opsi inti tidak mengharuskan organisasi untuk mengungkapkan semua standard pengungkapan . Akibatnya , opsi inti mengakibatkan meningkatnya jumlah SR berbasis GRI di ASIA ( KPMG , 2015). Namun berkurangnya informasi yang terdapat didalam opsi inti dibandingkan dengan opsi komprehensif menimbulkan pertanyaan berbagai kualitas yang timbul terhadap laporan yang dihasilkan oleh opsi inti.

Investor menggunakan informasi lingkungan untuk menilai investasi dan mengevaluasi portofolio mereka saat ini dalam hal lingkungan ( EY , 2014 ) , menentukan nilai prospek masa depan bisnis dan biaya pengendalian polusi ( bewley , 2000 ) karena itu investor berusaha keras menekan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait gas rumah kaca mereka ( kolk , 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP) sebuah lembaga non profit di Inggris, bahwa hampir tiga perempat dari 3,6 milliar metrik ton gas rumah kaca (GRK) merupakan tanggung jawab dari 50 dari 500 perusahaan terbesar yang terdaftar di dunia. Sektor energi, bahan baku, dan sektor utilitas merupakan penyumbang terbesar polusi karbon tersebut. CDP berpendapat bahwa dengan perhitungan karbon dan pengungkapannya oleh perusahaan akan berdampak efisien terhadap manajemen karbon dan risiko perubahan cuaca.

Para pemangku kepentingan global, yang terdiri dari berbagai negara telah membuat banyak perjanjian maupun peraturan untuk menanggulangi pemanasan global oleh emisi karbon. Perjanjian yang dikenal banyak kalangan terjadi pada tahun 1997 di Kyoto, Jepang. Pemimpin-pemimpin negara di dunia melakukan penandatanganan protokol yang berisi komitmen negara-negara peserta untuk menurunkan emisi CO<sub>2</sub>.

Perjanjian terbaru dari *United Nations Climate Change Conference* (UNFCCC) pada *Conference of the Parties* (COP 21) yang menghasilkan *Paris Agreement* untuk menangani mitigasi, adaptasi, dan pembiayaan emisi gas rumah kaca mulai tahun 2020. *Paris Agreement* bertujuan untuk mencegah kenaikan suhu global yang tiap tahun mengalami peningkatan. Perjanjian ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi tindakan yang dilakukan oleh negara-negara berkembang dan negara-negara maju. Sebanyak 146 negara dari pihak-pihak tersebut telah meratifikasi atau menyetujui perjanjian tersebut, terutama China, Amerika Serikat dan India, tiga dari empat negara dengan emisi GRK terbesar dari total pihak yang menandatangani yakni sekitar 42% (UNFCC, 2016).

Selain berbagai perjanjian dan peraturan tersebut, banyak lembaga non profit yang mendorong terjadinya transparansi pengungkapan emisi karbon. Ada dua lembaga non profit yang memfokuskan diri tentang emisi karbon. Kedua lembaga itu adalah GCP (*Global Carbon Project*) dan CDP (*Carbon Disclosure Project*). GCP lebih banyak meneilti jumlah pendanaan yang dilakukan oleh pemerintah terkait upaya penurunan emisi karbonnya. Sedangkan CDP banyak melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan besar dunia dan kaitannya terhadap emisi karbon.

Di Indonesia pengungkapan emisi karbon masih bersifat *voluntary disclosure*. Dan kebanyakan pada praktiknya, informasi yang diberikan masih cukup terbatas (Zuhrufiyah dan Anggreni, 2018). Beberapa acuan yang digunakan dalam perhitungan emisi karbon oleh perusahaan Indonesia mengacu pada ketentuan protokol CO<sub>2</sub> yang diadopsi dari *World Business Council for Sustainable Development/World Resources Institute* (WBCSD-WRI) dan standar yang dikeluarkan oleh *United Nation Environment Programme* (UNEP).

Dalam penelitian Epstein dan Friedman (1994) menemukan bahwa informasi sosial dan lingkungan yang disajikan laporan tahunan perusahaan menjadi salah satu daya tarik investor perorangan. Ketertarikan pembelian saham tersebut dapat membuat permintaan saham naik dan harga saham meningkat. Peningkatan nilai saham dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai sebuah perusahaan. Menurut Ng dan Daromes (2016) harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini maupun masa depan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Helay dan Palepu (2001) mengatakan bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga para calon investor beramai-ramai ingin menanamkan modalnya pada perusahaan.

Penggunaan opsi yang tersedia pada Standard GRI ( Opsi Inti dan Opsi Komprehensif ) mengakibatkan berbedanya jumlah informasi yang dapat digunakan oleh para investor dalam pembuatan keputusan, dalam opsi inti tidak mengharuskan perusahaan untuk memaparkan lebih jauh kegiatan perusahaan seperti pada opsi komprehensif.

Pada penelitian Rudyanto , Astrid ( 2020 ) menyatakan bahwa opsi komprehensif memberikan kualitas yang lebih baik dari pada opsi inti pada laporan keberlanjutan.



Oleh sebab itu berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Opsi Sustainability Report dan Kualitas Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan “**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Para *stakeholder* yang sadar dengan lingkungan akan memilih sebuah produk atau jasa yang ramah lingkungan dan para investor tentunya juga akan lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan dalam berinvestasi, agar investasi yang mereka lakukan dapat memberikan *return* yang diharapkan. Kemudian dengan penilaian investor tersebut dapat diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan pada Sustainability Report akan memberikan pandangan pada investor mengenai perusahaan yang ramah lingkungan atau tidak , namun perbedaan informasi yang terdapat pada *Opsi Core* dan *Opsi Comprehensive* menimbulkan pertanyaan bagaimana perbedaan opsi yang digunakan perusahaan akan berpengaruh nantinya, juga bagaimana kualitas dari Sustainability Report akan mempengaruhi Nilai perusahaan. Pada penelitian ini opsi pada Sustainability Report dan Kualitas Sustainability Report akan di uji apakah akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Opsi Pengungkapan* Sustainability Report mempengaruhi Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Kualitas* Sustainability Report mempengaruhi Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Opsi Pengungkapan dan Kualitas* Sustainability Report mempengaruhi Nilai Perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Opsi Sustainability Report terhadap Nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Kualitas Sustainability Report dan Opsi Pengungkapan terhadap Nilai perusahaan

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

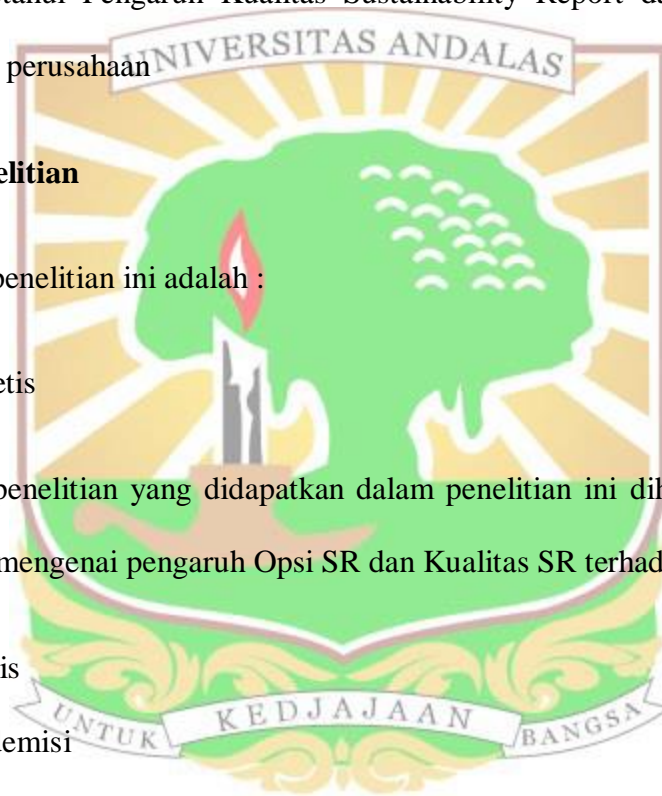
Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris mengenai pengaruh Opsi SR dan Kualitas SR terhadap Nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi

Dengan hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Perusahaan



Dengan hasil penelitian ini, dapat menjadikan pertimbangan bagi manajemen dalam menentukan opsi yang digunakan dalam membuat sustainability report dan kualitas yang dihasilkan Sustainability report.

- c. Investor, Kreditor, dan Pihak Eksternal Dengan hasil penelitian ini, metode pengungkapan yang digunakan perusahaan dapat dijadikan pertimbangan oleh investor, kreditor dan pihak eksternal lainnya dalam mengambil keputusan investasi terhadap perusahaan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah mengenai penelitian yang dilakukan serta rumusan, tujuan, manfaat dan sistematika penulisannya.

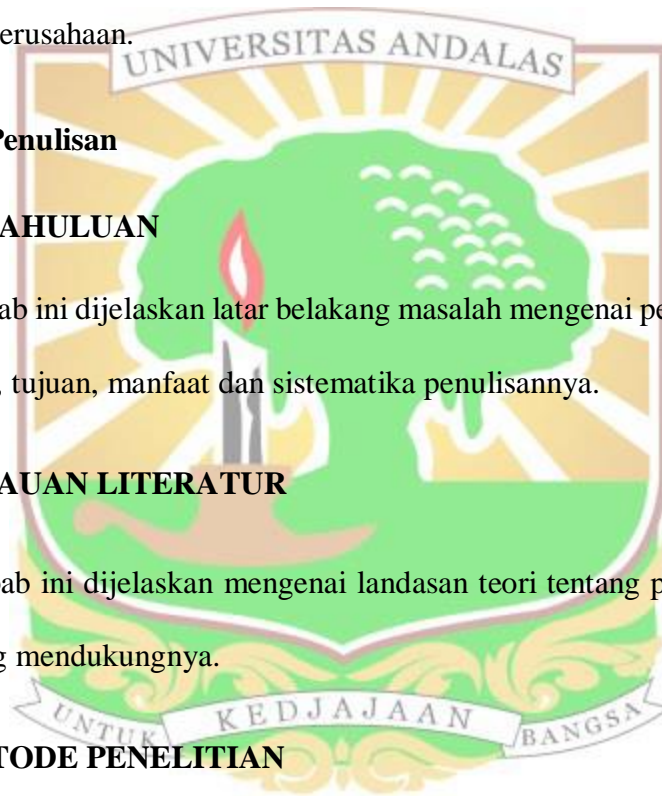
### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori tentang penelitian dan penelitian terdahulu yang mendukungnya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis, data, sumber data, teknik pengumpulan data, sampel populasi, dan variabel penelitian yang dilakukan.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**



Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil dari penelitian Pengaruh Kinerja Lingkungan Proper Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Firm Size* dan *Profitability* sebagai variabel kontrol.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan, saran dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan.

